

PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA

Rusijono

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Rusijono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter generasi muda, peran keluarga, khususnya orang tua, dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak, dan pola kerja sama ayah dan ibu dalam mendidik anak. Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga-keluarga yang sukses membentuk karakter anak di 3 kabupaten/kota, yaitu: Kota Madiun, Kabupaten Madiun, dan kabupaten Magetan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive snowball sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi, sedangkan untuk menjaga kredibilitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan utama dalam penelitian ini ada 5 hal. Pertama, pendidikan merupakan upaya mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depan. Kedua, pendidikan keluarga mempunyai peran utama dalam membentuk karakter anak. Ketiga, pendidik utama dalam pendidikan keluarga adalah ayah dan ibu. Keempat, prinsip yang digunakan dalam mendidik anak adalah *asah*, *asih*, dan *asuh*. Kelima, prinsip kerja sama ayah dan ibu dalam mendidik anak adalah pendidikan anak yang sukses karena peran ibu yang bijaksana dan ibu yang sukses mendidik anak karena dukungan ayah yang bijaksana.

Kata Kunci: karakter, pendidikan keluarga, peran ayah dan ibu dalam pendidikan keluarga

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat ditelusuri dari berbagai pendapat para tokoh pendidikan, perundang-undangan, dan kebijakan yang ada di Indonesia. Tokoh nomor satu sepanjang sejarah manusia, yaitu Muhammad, pernah memberikan amanat dengan kalimat “ingatlah dalam diri manusia ada segumpal darah kalau dia baik maka akan baiklah seluruh jasmaninya dan apabila dia jelek maka jeleklah seluruh jasmaninya”. Pengertian seluruh jasmaninya adalah jasmani dan seluruh perilakunya. Sedangkan yang dimaksud segumpal darah adalah hati. Amanat ini menunjukkan betapa pentingnya hati yang dalam konteks pendidikan adalah pendidikan karakter..

Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tentang konsep

pendidikan pada Undang-undang ini tampak jelas bahwa pengembangan potensi peserta didik diharapkan mempunyai karakter yang kuat yang dalam undang-undang tersebut dideskripsikan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia.

Berbagai kebijakan tentang pendidikan di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari pendidikan karakter. Mulai dari tahun 2011, pada acara puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, mencanangkan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kebijakan ini menggunakan istilah Gerakan Nasional Pembangunan Karakter, artinya kebijakan ini tidak hanya didukung oleh Kementerian Pendidikan Nasional, tetapi didukung oleh lintas kementerian. Pelaksanaan kebijakan tersebut dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (*multiyears*). Dalam perencanaannya, Kementerian Pendidikan Nasional memasukkan pendidikan karakter melalui penguatan kurikulum mulai dari tingkat satuan pendidikan terendah (Taman Kanak-kanak) hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Namun sejak awal ditegaskan bahwa gerakan ini tidak akan menambah mata pelajaran atau mata kuliah. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam

mata pelajaran yang sudah ada, di samping lewat pembiasaan dalam budaya sekolah, juga melalui kurikulum dan ekstrakurikuler, serta melibatkan partisipasi lingkungan, keluarga, dan masyarakat. (Edi Drajat Wiarto, dkk. 2010).

Kebijakan pendidikan karakter juga dilanjutkan oleh Presiden Joko Widodo, bahkan beliau mencanangkan pendidikan karakter dengan menerbitkan Peraturan Presiden (PP) no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada PP tersebut ditegaskan bahwa PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Pasal 3 PP tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan PPK dengan cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Adapun penyelenggara PPK dijelaskan dalam PP tersebut ada 3, yaitu: satuan pendidikan formal, satuan pendidikan nonformal, dan satuan pendidikan informal. Satuan pendidikan formal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang. Sedangkan satuan pendidikan nonformal adalah kelompok layanan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun satuan pendidikan informal adalah layanan pendidikan yang dilakukan keluarga dan lingkungan.

Penyelenggara PPK dalam PP tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat Pendidikan yang menegaskan bahwa dalam kehidupan anak ada 3 tempat pergaulan yang menjadi pusat pelaksanaan pendidikan, yaitu: keluarga, perguruan (sekolah), dan pergerakan pemuda atau masyarakat (Ki Hajar Dewantara, 1977: 70). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Pendidikan keluarga mempunyai peran yang strategis dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan *softskill* (Rusijono, Khotimah, dan Bachtiar, 2019). Hal ini juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara (1977: 74) bahwa tugas utama pendidikan keluarga adalah mendidik budi pekerti dan perilaku sosial.

Kalau dikaitkan dengan tuntutan masyarakat di era revolusi industri 4.0, maka pendidikan karakter menjadi semakin penting karena kebutuhan masyarakat di era revolusi industri 4.0 dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu kompetensi akademik (*hardskill*) dan kompetensi interpersonal (*softskill*). Kompetensi interpersonal ini antara lain mencakup: integritas, motivasi, etika,

kerjasama, kepemimpinan, kemauan belajar, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, jujur, dan ulet. Sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara di atas, pendidikan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi interpersonal.

Adapun prinsip penyelenggaraan PPK menggunakan 3 prinsip. Pertama, berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Prinsip ini sesuai dengan pendapat Gandapraptiyana dan Gandapraptiyana (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbing anak supaya menjadi dewasa. Pendapat ini mengatakan bahwa pendidikan tidak lebih dari sekedar membimbing anak, artinya pendidik tidak mampu membentuk anak sesuai keinginannya. Jadi proses pendidikan tetap harus berorientasi pada potensi anak. Pendapat lebih jelas dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1977: 20) bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendapat terakhir ini tegas menyatakan bahwa dalam proses pendidikan yang dituntun adalah kekuatan kodrat yang ada pada anak. Adapun yang dimaksud kekuatan kodrat adalah segala kekuatan lahir dan batin anak. Tuntunan yang diberikan bertujuan agar kekuatan tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kedua, keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Prinsip ini mengandung 2 konsep, yaitu: konsep keteladanan dan dukungan dari ketiga satuan pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tetapi menyangkut sikap dan perilaku. Karena itu diperlukan keteladanan dari pendidik dalam menerapkan nilai-nilai yang mendasari karakter dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan akan memperoleh hasil maksimal kalau ada keselarasan antara satuan pendidikan keluarga, persekolahan, dan pendidikan masyarakat.

Ketiga, PPK berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini seakan menegaskan kembali pentingnya pendidikan keluarga dalam pendidikan karakter. Proses pembiasaan yang paling baik dimulai dari tahun pertama kelahiran sampai usia 7 tahun (Ki Hajar Dewantara, 1977). Pada usia tersebut, sebagian besar waktu anak ada pada lingkungan keluarga sehingga pembiasaan yang paling tepat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam proses berbangsa dan bernegara, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter bangsa merupakan upaya untuk mewujudkan ideologi bangsa, yaitu Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter

bangsa merupakan wujud nyata upaya mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mulai zaman sebelum penjajahan sampai sekarang. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Keberadaan pendidikan keluarga juga ditegaskan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Kemudian Pasal 27 ayat 1 Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan. Konsep yang terkandung dalam dua pasal ini ada 3, pertama, keberadaan pendidikan informal diakui secara resmi oleh bangsa Indonesia. Kedua, pendidikan informal dilakukan oleh keluarga. Ketiga, hubungan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dengan lembaga pendidikan yang lain (sekolah dan masyarakat) adalah saling melengkapi.

Pendidik utama dan penanggungjawab pendidikan informal adalah orang tua. Tanggung jawab ini diperoleh orang tua secara kodrati. Hal ini juga ditegaskan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 yang menyatakan secara eksplisit bahwa orang tua mempunyai hak untuk berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Uraian di atas menunjukkan secara tegas bahwa pendidikan keluarga mendapat pengakuan penuh dari pemerintah. Namun, pemerintah tidak mengatur pelaksanaan pendidikan keluarga. Karena itu kualitas pelaksanaan pendidikan keluarga sangat tergantung pada kemampuan dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Artikel ini akan melakukan kajian terhadap keluarga-keluarga yang pendidikan anaknya berhasil dengan baik. Secara spesifik, kajian difokuskan pada peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak atau generasi muda, konsep pendidikan menurut orang tua yang sukses menanamkan nilai kepada anak, dan pola kerjasama antara ayah dan Ibu dalam pendidikan anak.

Secara teoretis pelaksanaan pendidikan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pendekatan religious, pendekatan filosofis, dan pendekatan ilmiah (Roesminingsih dan Susarno, 2015). Pendidikan yang menggunakan pendekatan religious berarti menggunakan ajaran agama sebagai sumber inspirasi dalam menyusun teori pendidikan dan menentukan tujuan pendidikan.

Pendekatan filosofis dalam pendidikan maksudnya penggunaan prinsip-prinsip filsafat atau cara berpikir filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Pendekatan filosofis mempunyai peran yang sangat strategis dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karena pendidikan memang memerlukan pemikiran yang filosofis. Salah satu masalah yang memerlukan pendekatan filosofis adalah dalam menentukan tujuan pendidikan. Untuk dapat menentukan tujuan pendidikan maka perlu konsep tentang hakekat manusia dan pandangan hidup. Pendekatan ilmiah dalam pendidikan maksudnya suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan menggunakan ilmu (science) untuk memahami, menelaah, dan memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Praktik pendidikan merupakan masalah yang sangat kompleks dan selalu berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, sehingga masalah yang muncul dalam proses pendidikan seringkali tidak dapat diatasi dengan menggunakan satu pendekatan saja, tetapi menggunakan lebih dari satu pendekatan secara bersama-sama. Penggunaan dua pendekatan atau lebih secara bersama-sama ini disebut dengan pendekatan multidisiplin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Madiun, Kota Madiun, Kabupaten Magetan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive snowball sampling. Penentuan key person untuk menentukan informan dimulai dari 3 wilayah, yaitu: Kabupaten Madiun, Kota Madiun, dan Kabupaten Magetan. Masing-masing wilayah diambil 2 kecamatan, sehingga diperoleh 6 kecamatan yang tersebar di 3 Kabupaten/Kota yang menjadi titik awal pelaksanaan penelitian. Kecamatan yang terpilih adalah sebagai berikut:

No	Wilayah	Kecamatan
1.	Kabupaten Madiun	- Jiwan - Dolopo
2.	Kota Madiun	- Mangunharjo - Taman
3.	Kabupaten magetan	- Maospati - Gorang gareng

Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang sukses dalam pendidikan keluarga. Criteria kesuksesan pendidikan keluarga ada dua macam, yaitu kesuksesan pendidikan formal dan/atau sukses dalam karier anak dan perilaku anak-anak dari keluarga tersebut ditinjau dari etika dan moral masyarakat. Penerapan criteria ini bersifat fleksibel dan diserahkan kepada Lurah, Kepala desa, atau tokoh masyarakat setempat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Penggunaan kedua metode ini bertujuan untuk melengkapi metode wawancara mendalam dan sekaligus untuk meningkatkan kredibilitas data melalui triangulasi metode dan sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah rasional kualitatif. Prosedur analisis data mencakup 3 langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah informan dalam penelitian ini 24 keluarga, melibatkan 16 ayah, 24 ibu, dan 36 anak. Dari 24 keluarga yang menjadi informan tersebut, 8 keluarga single parent Ibu. Dari 8 keluarga single parent tersebut 6 keluarga cerai meninggal. Jumlah anak dari 24 keluarga tersebut 68 tetapi yang berhasil diwawancarai hanya 36 anak. Jumlah ini dianggap cukup karena dari 5 keluarga yang terakhir yang diwawancarai tidak ditemukan data baru. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk deskriptif berikut.

1. Peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak

Semua anak yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mengidolakan orang tuanya, termasuk anak-anak dari 6 keluarga yang ayahnya sudah meninggal. Adapun anak-anak dari 2 keluarga single parent karena cerai tidak menyebut ayah sebagai idola mereka. Factor-faktor yang menyebabkan anak-anak mengidolakan orang tuanya antara lain:

- a. Ketulusan hati orang dalam membantu menyiapkan masa depan anak.
Perilaku orang tua yang sangat mengesan pada diri anak adalah: kesungguhan orang tua mencari nafkah untuk membiayai pendidikan anak, kesabaran orang tua, terutama ibu, dalam menasehati anak, dan kesederhanaan hidup mereka sehari-hari. Bagi orang tua yang terpenting kebutuhan anak untuk pendidikan, dan tampak sekali (di mata anak) bahwa orang tua seolah tidak memikirkan kebutuhan sendiri demi pendidikan anaknya.
- b. Ketaatan orang tua terhadap norma, baik agama maupun moral.
Banyak cerita disampaikan anak tentang perilaku dan kebiasaan orang tuanya yang menyebabkan

mereka mengidolakan orang tuanya. Sebagian besar anak mengagumi ketaatan orang tuanya terhadap agama. Nilai-nilai agama menjadi dasar dalam perilaku sehari-hari, mulai dari ibadah khusus, seperti sholat dan zakat sampai dengan kegiatan rutin sehari-hari seperti cara makan dan menyapa orang yang dikenal dalam pergaulan sehari-hari. Ajaran tentang cara makan yaitu: berdoa sebelum dan sesudah makan, makan harus dengan duduk dan harus menggunakan tangan kanan. Beberapa ibadah khusus yang membuat anak mengagumi orang tua adalah: ketaatan orang tua menjalankan sholat lima waktu, membaca kitab suci Al Quran, menjalankan sholat sunat pada malam hari, dan menjalankan puasa sunah.

c. Kedisiplinan orang tua

Kedisiplinan orang tua merupakan factor yang membuat anak mengagumi orang tuanya. Factor kedisiplinan yang terungkap dalam penelitian ini ada 2 hal. Pertama, kedisiplinan yang berkaitan dengan pengendalian diri, seperti, makan jangan terlalu kenyang. Dalam agama memang dijelaskan bahwa jangan makan sebelum lapar dan berhenti makan sebelum kenyang. Kedua, kedisiplinan dalam hal waktu, seperti sholat tepat waktu. Di samping itu, anak juga mengagumi orang tuanya karena kesabarannya dalam mengingatkan atau menasehati anak dalam menjalankan agama. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk menjalankan agama setiap hari.

2. Konsep Pendidikan

Semua orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa pendidikan sangat penting karena 2 hal. Pertama, mereka mempunyai prinsip bahwa pendidikan merupakan investasi untuk masa depan anak. Mereka berpandangan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mewariskan ilmu dan nilai kepada generasi muda, mengembangkan potensi anak, membentuk kepribadian anak, meningkatkan harkat dan martabat anak. Kedua, para orang tua berpendapat bahwa bekal ilmu lebih baik dari pada bekal harta. Penerapan dari pandangan ini adalah orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak dari pada menyimpan uang untuk diberikan kepada anak.

Pentingnya pendidikan seperti yang disampaikan informan ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara (1977: 14) juga mempunyai pendapat yang sama bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Pendidikan mempunyai pengertian yang sangat luas, mencakup: keluarga, sekolah dan masyarakat. Penanggung jawab pendidikan keluarga adalah orang tua dan tanggung jawab ini bersifat kodrati atau alami.

3. Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

Masyarakat mempunyai keyakinan bahwa pendidikan anak harus dimulai pada saat anak masih dalam kandungan Ibu. Karena itu, Ibu yang sedang mengandung tidak boleh mencela, meremehkan, atau menertawakan orang lain. Norma yang mendasari keyakinan ini ada 2 macam, yaitu budaya masyarakat dan agama. Masyarakat berkeyakinan bahwa orang yang berbuat tidak baik (mengejek atau menertawakan orang lain) akan kembali pada dirinya sendiri, artinya kemungkinan anaknya akan seperti orang yang diejek atau ditertawakan. Sedangkan dari sudut agama, mengejek atau menertawakan orang lain termasuk kategori perbuatan tidak baik. Hal ini akan menjauhkan si Ibu dari kasih sayang Tuhan Yang Maha Kuasa dan sekaligus akan menjauhkan anak yang dikandung dengan rahmat dari Yang Maha Kuasa. Keyakinan masyarakat ini sesuai dengan teori pendidikan pre-natal, artinya pendidikan anak harus dimulai ketika anak masih dalam kandungan (Roesminingsih dan Susarno, 2019).

Pandangan informan tentang sasaran pendidikan tidak hanya terbatas pada ilmu dan keterampilan saja, tetapi juga mencakup kepribadian dan tingkah laku peserta didik. Secara teoretis pandangan ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (1977: 71) dan Roesminingsih dan Susarno (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga terutama bertanggung jawab terhadap pendidikan budi pekerti anak. Nilai-nilai yang mendasari pembentukan kepribadian anak adalah kejujuran, kedisiplinan, persaudaraan, dan saling menghormati.

Adapun cara yang dilakukan informan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak ada beberapa macam. Sebagian mengatakan bahwa langkah yang terpenting dalam menanamkan nilai pada anak adalah memberi tauladan. Ketika anak masih kecil, cara yang ditempuh orang tua adalah melalui cerita. Cara-cara lain yang dianggap penting oleh informan dalam menanamkan nilai kepada anak adalah memberi penjelasan kepada anak, membimbing, mengawasi, dan berdoa. Beberapa informan menyatakan bahwa doa merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan nilai kepada anak, karena munculnya kesadaran anak tentang

pentingnya nilai bagi kehidupan dipengaruhi oleh *hidayah* (petunjuk dari Tuhan).

Konsep doa dan *hidayah* berasal dari ajaran agama yang secara implisit menyatakan bahwa pendidik tidak mempunyai otoritas penuh dalam “menjadikan” peserta didik sesuai dengan keinginannya. Konsep ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara (1977: 21) yang menyatakan bahwa pendidikan hanya “tuntunan” yang diberikan kepada anak agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan semua pendapat dari informan dapat disimpulkan bahwa cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan nilai atau mendidik anak ada 4 langkah. Pertama, mengajarkan pentingnya nilai atau norma dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, orang tua harus menjadi tauladan dalam menjalankan nilai atau norma dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, membimbing dan memantau perkembangan anak, baik perkembangan fisik, psikis, khususnya dalam melaksanakan nilai atau norma dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, berdoa untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa apa yang diharapkan pada anak dikabulkan oleh Nya.

Adapun doa merupakan konsep yang berasal dari nilai-nilai religi. Sebenarnya Ki Hajar Dewantara (1977: 21) menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pengertian berdoa yang disampaikan informan dapat dikelompokkan 2 macam, yaitu: berdoa dalam arti sempit dan berdoa dalam arti luas. Berdoa dalam arti sempit adalah memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar mengabulkan apa yang diinginkan. Adapun pengertian berdoa dalam arti luas sering disebut dengan *tirakat*, yaitu mengurangi kesenangan diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa dengan cara menjauhi perbuatan dosa dan menambah amal kebaikan agar tujuan atau cita-citanya dapat tercapai. *Tirakat* yang dilakukan informan dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu: *tirakat* yang didasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan keluarga didasarkan pada 3 pilar utama, yaitu: asah, asih, dan asuh. *Asah*, artinya mengasah kemampuan dan bakat anak sehingga anak mempunyai kompetensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan kebutuhan masyarakat. Pendapat informan tentang apa yang perlu diasah dari anak ada tiga hal, yaitu: perasaan, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya menurut mereka akal juga perlu diasah, namun semua informan mengatakan orang tua tidak mampu mengikuti perkembangan jaman sehingga dalam hal mengasah akal cenderung diserahkan kepada pendidikan formal. Dalam hal ini orang tua sebagai motivator dan fasilitator. *Asih*, artinya memberikan kasih sayang kepada anak sehingga anak merasa diterima di lingkungannya. Perasaan diterima di lingkungan keluarga “apa adanya” membuat perasaan anak menjadi nyaman sehingga kemampuan anak dapat berkembang maksimal. *Asuh*, artinya merawat anak dengan baik. Pengertian merawat adalah memenuhi kebutuhan yang diperlukan agar anak berkembang secara optimal. Kebutuhan di sini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: kebutuhan fisik dan psikis.

4. Peran Ayah dan Ibu dalam Pendidikan Keluarga

Menurut anak dari keluarga yang menjadi informan, peran ayah adalah sebagai kepala keluarga (imam) dan pribadi yang menjadi panutan dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, ayah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap semua hal yang ada di keluarga termasuk pelaksanaan dan biaya pendidikan anak. Karena banyaknya tugas ayah maka untuk pendidikan anak banyak dilakukan oleh ibu. Peran ayah dalam mendidik anak lebih bersifat makro. Ketika masih dalam kandungan, peran ayah dalam mendidik anak ada dua. Pertama memenuhi kebutuhan lahir dan batin sang ibu, menjaga perasaan ibu agar selalu senang, aman, dan nyaman. Kedua, berdoa agar anak yang masih dalam kandungan tumbuh dengan baik sesuai dengan harapan orang tua. Di samping itu, ayah juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan ibu.

Sedangkan ibu merupakan pribadi yang penuh pengorbanan dan pengabdian, baik kepada ayah maupun kepada anak. Semua anak mengatakan bahwa ibu merupakan pribadi yang rela berkorban demi kesuksesan anaknya. Di samping itu, Ibu juga merupakan lambang kepribadian yang halus dan penuh kasih sayang sehingga sangat tepat untuk menjalankan peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Kebersamaan ayah dan ibu merupakan hal yang paling mendasar dalam mendidik anak. Ayah dan Ibu sering diskusi tentang anak dan bagaimana mendidik anak. Ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga. Ketika ada masalah, Ibu selalu konsultasi kepada ayah untuk menemukan solusi masalah yang dihadapi. Prinsip kerja sama ayah dan ibu dalam mendidik anak menggunakan prinsip anak yang sukses karena ibu yang bijaksana dan istri yang sukses karena suami yang bijaksana.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap pandangan para informan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- Pendidikan adalah upaya untuk mewariskan ilmu dan nilai kepada generasi muda, mengembangkan potensi anak, membentuk kepribadian anak, meningkatkan harkat dan martabat anak, dan merupakan investasi bagi masa depan anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam mendidik karakter anak. Pelaksanaan pendidikan keluarga didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu: *asah*, *asih*, dan *asuh*.
- Pendidikan anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Cara mendidik anak dalam kandungan adalah dengan memberikan gizi yang cukup kepada ibu hamil dan menjaga perasaan ibu agar selalu senang, aman, dan nyaman, serta menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik.
- Cara menanamkan nilai kepada anak adalah mengajarkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, memberi contoh dalam perilaku sehari-hari, membimbing dan memantau perkembangan anak, dan berdoa.
- Peran ayah adalah sebagai kepala keluarga dan pribadi yang menjadi panutan dalam keluarga. Sedangkan peran Ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga dan sebagai pribadi yang penuh kasih sayang dan rela berkorban demi anak. Kerja sama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak terangkum dalam kalimat berikut, anak yang sukses karena peran ibu yang bijaksana dan ibu (istri) yang sukses karena dukungan suami yang bijaksana.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bagi keluarga yang menginginkan sukses dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut:

- Bagi keluarga muda perlu menyiapkan diri mendidik anaknya sejak dalam kandungan dengan cara memberikan gizi yang cukup kepada ibu hamil dan sang ibu disarankan untuk menjaga diri untuk menjauhi semua perbuatan tidak baik. Ketika istri sedang mengandung disarankan kepada ayah untuk selalu menjaga perasaan ibu agar selalu senang, aman, dan nyaman.
- Untuk kesuksesan pendidikan anak-anak, disarankan kepada orang tua untuk menggunakan cara berikut, yaitu: mengajarkan pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan melalui cerita, memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, membimbing dan memantau perkembangan anak, serta selalu mendoakan untuk keberhasilan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron, (2003) *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon : Lektur.
- Abdullan Munir (2010). *Pendidikan karakter, membangun karakter anak sejak dari rumah*. Yogyakarta: Pusataka Insan Madani.
- Cozby, Paul C. & Bates, Scott C. (2012). *Methods in Behavioral Research*. Eleventh Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2005). *Peraturan Pemerintah Republic Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan karakter, strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Gramedia.
- Edi Drajat Wiarto, dkk. (2010). *Pembangunan karakter bangsa tahun 2010 – 2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Handayani, Murtinah M., dkk. (2008). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Ki Hajar Dewantara (1977). *Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Marczyk, G., DeMatteo, D., dan Festinger, D. (2005). *Essentials of Research Design and Methodology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1).
- McMillan, James H. & Schumacher, S. (2010). *Research in education*. Seventh Edition. Boston: Pearson
- Popkova, EG., Ragulina, YV., Bogovis, AV. (2019). *Industry 4.0: Industrial revolution of the 21st century*. Moscow: Springer International Publishing
- Roesminingsih dan Susarno, LH. (2015). *Teori dan Praktik Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Rusijono (2008). Peran Keluarga terhadap Kesiapan Anak Belajar di Sekolah Dasar Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 9 no. 1. Maret 2008.
- Rusijono (2008). *Evaluasi Kebijakan Kegiatan Belajar Membaca di Taman kanak-kanak*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 15, Nomor 1, edisi April 2008.
- Tjiptoyuwono, S. (1995). *Mengungkap Pendidikan dalam Keluarga*. Surabaya: Bina Ilmu